

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kini yang berakar pada sosiologi pengetahuan. Teori ini terdapat adanya pemahaman yang menjelaskan bahwa realitas adalah konstruksi sosial, serta realitas dan pengetahuan merupakan istilah yang berhubungan untuk memahaminya. Kenyataan dalam teori ini memiliki keberadaannya sendiri dan tidak bergantung atau dipaksa pada kehendak orang lain.¹

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman teori konstruksi sosial adalah dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai realitas subyektif, dan masyarakat sebagai realitas obyektif.² Dalam penjelasan Bungin realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk dalam proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik kedalam individu melalui proses internalisasi.³ Realitas obyektif merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada diluar individu dan realitas ini disebut sebagai kenyataan.⁴ Dalam hal ini, individu akan memilih, mempertimbangkan dan kemudian menentukan apa yang akan memenuhi kebutuhannya.⁵

Dalam hal ini, konstruksi sosial memiliki proses dialektika yang berlangsung menjadi tiga fase. Menurut Parera, proses ini menciptakan suatu proses konstruksi sosial yang dipandang dari perspektif asalnya merupakan hasil buatan manusia, yang buatan interaksi subjektif.⁶

a. Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi berlangsung pada fase yang sangat fundamental dalam satu pola perilaku hubungan antar

¹ Sheni Syania, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang", (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 19-20.

² Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality*, terj. Bungin, (PT Raja Grafindo Persada), 2006.

³ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Kencana), 2017, 270.

⁴ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., *Konstruksi Sosial Media Massa*, 270.

⁵ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", *Jurnal ASE* 7, No. 2, (2011): 3.

⁶ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, (Jakarta: LP3ES, 1990), 4.

individu dengan produk- produk sosial masyarakatnya. Maksud berasal proses ini ialah ketika suatu produk sosial telah menjadi elemen penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan individu, maka produk sosial itu sebagai bagian penting pada kehidupan seorang buat melihat dunia luar.⁷ Arti dari eksternalisasi ialah kebutuhan antropologis yang berakar pada susunan biologis manusia. Kehadiran manusia tidak terjadi di lingkungan tertutup secara internal dan tidak bergerak. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat harus selalu mengekspresikan diri setiap individu.⁸

Menurut Berger dan Thomas Luckman dalam Parera eksternalisasi adalah hasil dari interaksi sosial manusia yang memiliki karakteristik unik yang membutuhkan suatu penelitian perihal realitas yang dibangun.⁹ Dalam eksternalisasi adanya analisis fenomenologis kehidupan sehari-hari, lebih tepatnya pengalaman subyektif sehari-hari, tidak hanya menjauhkan diri dari pernyataan tentang status ontologis fenomena yang dianalisis tetapi juga dari hipotesis sebab-akibat dan genetik.¹⁰

Kesadaran yang selalu disengaja, yaitu selalu diarahkan pada objek, tetapi tidak memahami apa yang dapat dianggap sebagai semacam dasar kesadaran itu sendiri yang dapat diilustrasikan sebagai kehidupan sehari-hari. Memahami Bahasa merupakan prasyarat mendasar untuk memahami realitas kehidupan sehari-hari, karena kehidupan sehari-hari terutama melalui Bahasa yang kita gunakan dengan orang lain. Dalam hal ini, disebut tahap eksternalisasi atau dapat disebut juga dengan aktivitas yang dipilih manusia untuk menjalani hidup sehari-hari.¹¹

b. Tahap Objektivasi

Obyektivasi adalah sesuatu yang dicapai baik secara mental maupun fisik melalui aktivitas lahiriah manusia, yang

⁷ Fifi Fatmala Sari, "Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang", (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 31.

⁸ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, (Jakarta: LP3ES, 1990), 27-28.

⁹ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 26.

¹⁰ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 29.

¹¹ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, (Jakarta: LP3ES, 1990), 50-51.

dihasilkan adanya kehadiran dihadapan penciptanya merupakan suatu realitas yang bersifat eksternal dan terpisah dari ciptaan manusia yang melalui proses masyarakat menjadi realitas.¹²

Obyektivasi merupakan interpretasi dan proses subyektif yang membentuk akal sehat individu berdasarkan norma dan nilai di masyarakat.¹³ Pembentukan diri juga harus dipahami dalam konteks perkembangan organisme yang sedang berlangsung dan proses sosial dimana diri berhubungan dengan lingkungan manusia dimana individu mengalami melalui orang-orang yang berpengaruh. Proses manusia selalu aktivitas sosial dan tidak akan pernah ada. Manusia secara Bersama-sama menciptakan lingkungan manusia sebagai suatu totalitas bentukan sosiokultural dan psikologis.¹⁴

Obyektivasi terbentuk eksternalisasi yang diproduksi manusia secara terus menerus. Masyarakat yaitu produk manusia. Masyarakat adalah kenyataan obyektif. Manusia ialah produksi sosial. Dalam hal ini sudah jelas bahwa obyektivasi merupakan produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi serta bersifat obyektif.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektivasi, yang berarti memanifestasikan produk aktivitas manusia dan tersedia bagi produsennya serta orang lain sebagai elemen dunia bersama. Obyektivasi kurang lebih merupakan sinyal jangka panjang dari proses subjektif penciptanya, dan dapat digunakan diluar situasi pribadi yang dapat dipahami secara langsung. Misalnya, sikap subjektif marah yang diungkapkan langsung dalam situasi tatap muka melalui berbagai gerak wajah, postur tubuh secara umum, serta gerakan tangan dan kaki tertentu. Isyarat ini selalu tersedia dalam situasi pribadi, itulah sebabnya bagi saya membenamkan diri dalam subjektifitas orang lain adalah

¹² Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", Jurnal ASE 7, No. 2, (2011): 3.

¹³ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera (Jakarta: LP3ES, 1990), 28.

¹⁴ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera (Jakarta: LP3ES, 1990), 68-89.

¹⁵ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 83.

situasi yang sempurna. Isyarat-isyarat ini tidak dapat bertahan melampaui momen saat ini dalam konteks pribadi.¹⁶

c. Tahap Internalisasi

Internalisasi dalam pengertian umum adalah dasar baik pemahaman maupun bentuk-bentuknya yang lebih kompleks. Pengertian umum internalisasi yaitu dasar pertama bagi orang lain untuk memahami dunia sebagai suatu yang bermakna dalam kaitannya dengan realitas sosial. Setelah seorang individu mencapai tingkat internalisasi dimana ia menjadi anggota masyarakat, proses perkembangan untuk mencapai tingkat ini adalah sosialisasi mengacu pada proses dimana seorang individu memasuki dunia objektif salah satu individu atau dalam masyarakat. Dalam hal ini pengembangan individu akan terbentuk secara komprehensif dan konsisten.¹⁷

Internalisasi adalah suatu interpretasi individu secara langsung dengan peristiwa objektif untuk mengeskpresikan makna yakni sebagai manifestasi dari proses-proses subyektif individu lain yang menjadi bermakna bagi diri sendiri secara subyektif.¹⁸ Internalisasi juga merupakan persoalan menciptakan dunia obyektif kembali dengan kesadaran, sehingga subjek orang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.¹⁹

Internalisasi ini dapat dikatakan berhasil, setidaknya ketika persepsi kenicayaan hampir selalu hadir ketika individu sedang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, meskipun kehidupan sehari-hari tetap mempertahankan realitas yang luas. Pengalaman manusia terancam, meskipun dianggap rendah, hal ini tidak sepenuhnya dimasukkan dalam perilaku sehari-hari.²⁰

Kenyataan internalisasi tidak begitu terancam oleh keadaan sekitar karena tidak bergantung pada keadaan tersebut. Hal yang terjadi adalah kenyataan seperti itu menjadi

¹⁶ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 47.

¹⁷ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera (Jakarta: LP3ES, 1990), 177-178.

¹⁸ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 176-177

¹⁹ Shania Desvianty, Siti Arieta, dan Sri Wahyuni, "Konstruksi Sosial Konsep Cantik Pada Remaja di Kota Tanjungpinang", *Jurnal Sosio-Komunika* 3, no. 1 (2024), 68.

²⁰ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera (Jakarta: LP3ES, 1990), 200.

dianggap rendah karena menjadi jelas bahwa hal tersebut tidak relevan dengan situasi terbatas.²¹ Sebagai contoh, realitas kehidupan bisa mandiri karena sudah masuk dalam aktivitas kehidupan menjadi inti pelebagaan, hal ini terlihat dan dikuatkan dengan orang lain. Sebagaimana realitas pertama kali diinternalisasi melalui proses sosial, maka realitas tetap tersimpan dalam kesadaran struktur sosial.²²

Pemahaman ini tidak berasal dari individu-individu terisolasi yang menciptakan maknanya sendiri, namun dimulai dengan individu “mengambil tanggung jawab” terhadap dunia dimana orang lain sudah ada. Saat proses “mengambil tanggung jawab” dunia, individu dapat mencapai perubahan dunia dan bahkan menciptakannya dengan kreatif.²³ Arti kenyataan sosial sehari-hari adalah konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat. Pencerminan ideologi terdapat dalam sebuah karya menjadi wujud realitas simbolis dan mampu didapatkan dengan interaksi masyarakat atau lingkungan sekitar sebagai wujud realitas empiris.²⁴

2. Pendidikan IPS

Ilmu pengetahuan Sosial yaitu ilmu yang mengkaji aspek-aspek sosial dalam kehidupan berdasarkan materi pembelajaran Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Manajemen dan Sejarah.²⁵ Ada dua definisi pendidikan IPS menurut Sumantri yang pertama Pendidikan IPS adalah upaya menyederhanakan berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta aktivitas dasar manusia yang diatur dan disusun dan psikologis mencapai tujuan dari Pendidikan.²⁶ Adapun pengertian Pendidikan IPS yang kedua adalah pemilihan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bersama aktivitas mendasar manusia yang diatur dan disampaikan secara

²¹ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 202.

²² Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Frans Parera, 203.

²³ Fifi Fatmala Sari, "Konstruksi Sosial Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang Pertanian di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang", (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 35.

²⁴ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", *Jurnal ASE* 7, No. 2, (2011): 4.

²⁵ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumni, 1980), 7.

²⁶ Nu'man Sumantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosda Karya, 2001): 92.

ilmiah dan psikologis mencapai tujuan dari Pendidikan.²⁷

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial, memiliki peranan dalam membentuk konsep dan generalisasi, sehingga memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur ilmu pengetahuan sosial.²⁸ Setelah itu Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu yang nantinya mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

IPS adalah program pelatihan dan bukan sub-disiplin yang terpisah dan karenanya tidak ditemukan dalam nomenklatur filsafat ilmu, ilmu sosial atau pedagogik. Pendidikan Ilmu Sosial (SSEC) dan Dewan Nasional untuk Studi Sosial (NCSS) menyebut IPS dengan Pendidikan Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan Sosial. Dengan kata lain, IPS mengambil perspektif terintegrasi dari mata pelajaran yang berbeda seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.²⁹

Oleh karena itu pendidikan adalah pelajaran atau arahan yang harus dilaksanakan sebelum dapat dilaksanakan. Sedangkan ilmu sosial adalah ilmu yang berasal dari antropologi, sejarah, hukum dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Kelas IPS merupakan program pendidikan yang tidak mudah didapatkan dalam filsafat atau pendidikan.³⁰

3. Lingkungan Sosial

Menurut Purwanto lingkungan sosial mencakup semua individu atau manusia lain yang memiliki pengaruh terhadap kita, pengaruh secara langsung serta secara tidak langsung.³¹ Lingkungan sosial merujuk pada interaksi antara masyarakat yang memiliki peran penting untuk menciptakan kepribadian manusia, ini membentuk sistem sosial yang penting dalam pembentukan kepribadian manusia dan memfasilitasi interaksi antara individu atau masyarakat dengan lingkungan mereka. Manusia memiliki

²⁷ Nu'man Sumantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, 92

²⁸ Dr. H. Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (2015): 7.

²⁹ Retno Utami Prastyo, "Hubungan Motivasi Mahasiswa/I Jurusan Pendidikan IPS Dengan Prestasi Belajar Angkatan 2012 di UIN Syarif Hidayatullah", Jakarta (2015): 18.

³⁰ Arifatul Husna, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022): 30.

³¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

pandangan beragam mengenai alamnya dengan kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.³² Adanya persaingan manusia dengan spesies lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³³

Dapat kita ketahui adanya keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Manusia sangat bergantung lingkungan yang baik, aman dan nyaman karena lingkungan yang seperti itu mendukung perkembangan manusia. Sebaliknya lingkungan juga membutuhkan manusia, keberadaan individu yang berkualitas maka akan menciptakan lingkungan yang baik juga.³⁴ Pengaruh salah satu aspek dari Lingkungan sosial adalah permasalahan dalam bidang Pendidikan yang masih sering kita temui saat ini, yang kenyataannya banyak yang tidak melanjutkan Pendidikan yang disebabkan oleh lingkungan keluarga, teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Walaupun pemerintah sudah mengupayakan anak-anak mendapatkan Pendidikan yang cukup, namun dalam realitas masih saja banyak anak-anak yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya.³⁵

4. Faktor Prestasi Akademik

Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa pada hakikatnya mencerminkan upaya belajarnya. Secara umum semakin besar upaya belajar, semakin baik pula hasilnya. Prestasi akademik mahasiswa adalah indikator keberhasilan belajar yang signifikan. Dalam konteks pendidikan, variabel yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa dianggap sangat penting, itu karena mampu memberikan informasi yang berguna untuk mencegah angka putus sekolah.³⁶

Dalam jenjang pendidikan tinggi, disarankan bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui berbagai sumber seperti perpusutakaan, publikasi ilmiah, dan internet. Sebagian besar tugas yang diberikan di tingkat

³² Dr. Saputra Adiwijaya & Dr. Berkat A. Pisi, *Sosiologi Lingkungan*, (Palangkaraya: Academy Lembaga Konsultasi Pendidikan dan Penelitian 2015): 3.

³³ Dr. Saputra Adiwijaya & Dr. Berkat A. Pisi, *Sosiologi Lingkungan*, 3.

³⁴ Dr. H. Sutirna M. Pd, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Teknologi* (Yogyakarta: Deepublish 2021): 113.

³⁵ Siti Aisyah, Amrazi Zakso, Gusti Budjang A, "Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke SMP di Desa Setalik", FKIP UNTAN Pontianak, (2014):2.

³⁶ Aguilar et.al., "Logistic Regression Model for the Academic Performance of First-Year Medical Students in the Biomedical Area", 7, (creative education, 2006): 2202-2211, dikutip dalam Santika Lya Diah Pramesti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa", (IAIN Pekalongan: Jurnal Pendidikan, 2020), 21, no.1, 1.

universitas seringkali mengharuskan mahasiswa untuk meneliti literatur dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas secara efektif.³⁷ Berikut merupakan faktor prestasi akademik mahasiswa:

a. Faktor Internal

1) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah dorongan hati yang kuat dari hati terhadap suatu hal, serta keinginan, ataupun semangat yang kuat. Menurut Sadjianto yang dikutip oleh Ismaulina, minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu hal yang akan mendorongnya untuk mengambil keputusan atau tindakan tertentu. Menurut pandangan Agus Sujanto, minat dianggap sebagai kesamaan dengan keinginan, yang mencerminkan kekuatan yang aktif dan disadari, atau proses kreatif yang timbul dari perasaan dan pikiran seseorang.³⁸

Apabila seseorang minat pada suatu objek, ia akan cenderung lebih memperhatikan atau merasakan kesenangan terhadap objek tersebut. Minat dapat menjadi penyebab seseorang melakukan suatu aktivitas, minat juga erat kaitannya dengan motivasi dan reaksi emosional.³⁹ Secara mendasar, minat dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab setiap Tindakan yang dilakukan seseorang terletak pada pemilihan jurusan kuliah. Minat akan berubah tergantung tahap pertumbuhan dan perkembangan masing-masing.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa minat yaitu dorongan atau ketertarikan yang dirasakan seseorang terhadap berbagai bidang dan situasi, namun dalam penelitian ini difokuskan pada konteks pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

2) Motivasi

³⁷ M. Saleh, 2014, "Pengaruh motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik", (PHENOMENON, 2014), 4, no. 2, 109-141.

³⁸ Ismaulina, "Keputusan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memilih Jurusan Baru", (Banten, CV Ar-Rizky, 2020):23-24.

³⁹ Arifatul Husna, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022):19.

Pandangan Syarifudin Nurjan motivasi adalah tenaga- tenaga yang megarahkan dan membangkitkan kelakuakn individu.⁴⁰ Asal usul kata motivasi berasal dari “motiv” yang mengacu pada dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Motivasi bukanlah perilaku langsung, tetapi merupakan kondisi internal yang kompleks yang tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Interpretasi motivasi terutama berkaitan dengan perilaku baik verbal maupun nonverbal.

Mengenai definisi motivasi, beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan dorongan, arah, intensitas, dan konsistensi perilaku yang ditunjukkan pada tujuan tertentu. Motivasi memiliki peran penting dalam menginspirasi semangat dan kegembiraan dalam proses belajar, sehingga individu yang sangat termotivasi memiliki lebih banyak energi untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Jumlah mahasiswa yang tertinggal dalam belajar sangat sedikit jika mereka memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Jadi dalam hal ini kuat atau lemahnya motivasi dalam belajar akan mempengaruhi keberhasilan mengenai prestasi akademik mereka.⁴¹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi yaitu suatu dorongan atau kekuatan yang mendorong individu, baik dari dalam dirinya sendiri maupun luar, untuk melakukan guna untuk mencapai tujuan.

b. Faktor Eksternal

1) Dukungan Orang Tua

Dalam hal ini lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi prestasi akademik adalah dukungan dari orang tua.⁴² Dukungan orang tua dapat dimaknai sebagai

⁴⁰ Syarifuddin Nurjan, "Psikologi Belajar", (Ponorogo: Buatbuku.com, 2016): 151, dikutip dalam Arifatul Husna, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022): 40.

⁴¹ St. Hasmiah et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 1, no. 1, (2013), 151-177.

⁴² Silvia Mona dan Prasida Yunita, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa", (Universitas Batam: MENARA Ilmu, 2021), XV, no. 2:119.

bentuk kasih sayang yang terwujud dalam dukungan kepada anak, dengan memberikan perhatian terhadap pilihan program studi di perguruan tinggi. keluarga yang menjaga keharmonisan dan memiliki kondisi ekonomi yang cukup memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa.⁴³

Orang tua berperan memberikan pendapat atau menawarkan banyak alternatif pilihan program studi kepada anaknya, tanpa melaksanakan kehendaknya, namun tidak dapat dipungkiri masih ada orang tua yang menekankan anaknya memilih jurusan tertentu sesuai dengan pola asuh yang mereka terapkan.⁴⁴ Jadi, dari keterlibatan orang tua baik secara emosional maupun finansial terhadap mahasiswa, akan berdampak pada mereka yang sedang menempuh pendidikan di berbagai program studi di perguruan tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mencari perbandingan diantaranya dengan penelitian yang dimaksud untuk menghindari pengulangan penelitian yang terdahulu kemudian digunakan untuk inspirasi baru guna penelitian selanjutnya. Dalam tujuan ini, peneliti akan menerangkan singkat penelitian terdahulu:

1. Pada skripsi Arif Ponco Putranto yang berjudul, "Konstruksi Cantik Mahasiswa Pada Media Sosial Melalui Akun Instagram @unnes_cantik".⁴⁵ Hasil Penelitian ini adalah Konsep cantik mahasiswa yang tergambar pada akun instagram @unnes_cantik adalah kecantikan dari dalam diri seorang perempuan dan dari luar diri seorang perempuan. Kecantikan dari dalam meliputi prestasi, sedangkan kecantikan dari luar meliputi fashionable, photogenic, gaya foto yang meliputi selfie, close up, candid; Teknik yang digunakan oleh pengelola akun dalam foto yang diunggah adalah dengan memilih foto berdasarkan rekomendasi yang diperoleh dari

⁴³ Silvia Mona dan Prasida Yunita, "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa", 119.

⁴⁴ Arifatul Husna, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022): 23.

⁴⁵ Arif Ponco Putranto, "KONSTRUKSI CANTIK MAHASISWA PADA MEDIA SOSIAL MELALUI AKUN INSTAGRAM @unnes_cantik", (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017): 8.

mention yang masuk dalam DM (Dirrect Message) instagram ataupun official akun line, Sedangkan teknik yang digunakan oleh mahasiswi meliputi teknik kamera dan editing; Respon mahasiswa terhadap foto yang diunggah oleh akun @unnes_cantik beragam, mayoritas followers yang terdiri dari mahasiswi Unnes merasa senang dengan foto yang diunggah, hal ini dikarenakan foto-foto yang diunggah dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswi untuk meniru dan bergaya sesuai mahasiswi yang menurutnya menarik dalam akun tersebut. Terdapat adanya kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori konstruksi sosial dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terdapat pada teori hipperrealitas dan pembahasan konsep mahasiswa cantik.

2. Dalam skripsi Nisa Arifatul Husna yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan IPS di UIN Malang".⁴⁶ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih prodi pendidikan IPS UIN Malang terdiri 2 faktor 4 komponen yaitu faktor internal terdiri minat dengan hasil presentase 28%, dan motivasi 16% sedangkan faktor eksternal terdiri dukungan orang tua 26% dan Akreditasi prodi 21%, Maka dapat disimpulkan faktor yang paling dominan mempengaruhi yaitu minat dengan nilai presentase tertinggi. Pengaruh prestasi belajar antara mahasiswa berdasarkan faktor internal dan eksternal dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai koefisien regresi faktor internal bernilai negatif sebesar -1,461 dan positif nilai koefisien regresi sebesar 1,722 faktor eksternal dan uji hipotesis parsial bahwa faktor internal tidak terdapat pengaruh pada prestasi belajar sedangkan faktor eksternal telah berpengaruh, dan uji F secara simultan telah menghasilkan tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa. Terdapat persamaan pada konsep yang peneliti lakukan yaitu adanya faktor internal dan eksternal mempengaruhi minat untuk memilih prodi pendidikan IPS di UIN Malang. Sedangkan perbedaannya terdapat pada konsep peneliti yaitu memadukan antara teori konstruksi sosial yang menganut dari tokoh Peter L. Berger dengan faktor mahasiswa dalam memilih program studi.

⁴⁶ Arifatul Husna, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022): 7.

3. Dalam jurnal penelitian yang kedua, Prayoga Putra Aditya, A. Octamaya dkk, pada jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora di Universitas Makassar yang berjudul “Konstruksi sosial citra Universitas pada mahasiswa dalam memilih studi di perguruan tinggi”.⁴⁷ Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa adanya terbentuk citra positif Universitas Negeri Makassar pada mahasiswa baru berupa sarana dan prasarana yang lengkap; tenaga pengajar yang berkualitas; dan alumni yang banyak terserap di dunia kerja. Yang kedua adalah konstruksi sosial citra positif Universitas Negeri Makassar terbentuk melalui tiga proses yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Terbentuknya konstruksi tersebut dipengaruhi oleh media sosial, keluarga, masyarakat dan sekolah. Menurut peneliti persamaannya adalah menggunakan teori konstruksi sosial dan penelitian yang dilakukan Prayoga Putra Aditya, A. Octamaya, dkk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Sedangkan perbedaannya pada pembahasan tentang citra Universitas dan lokasi Penelitian yang berbeda.
4. Dalam jurnal penelitian yang ketiga, Enggi Rayana, Rina Ari Rohmah, dan Hardianto, pada *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research* di Universitas Pasir Pengaraian yang berjudul, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian”.⁴⁸ Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 1 faktor internal yang menjadi penyebab terbesar faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam memilih Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian yaitu faktor motivasi dengan nilai Eigenvalue sebesar 5,285 dan nilai varians sebesar 27,81%. Terdapat 1 faktor eksternal yang menjadi faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam memilih Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian yaitu

⁴⁷ Prayoga Putra Aditya, A. Octamaya Tenri Awaru, Muhammad Syukur, "Konstruksi Sosial Citra Universitas pada Mahasiswa dalam Memilih Studi di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Humaniora* 5, no. 2 (2019): 129.

⁴⁸ Enggi Rayana et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan ILMU Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian", *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 1, no. 1, (2022), 9-21.

faktor peluang kerja dengan nilai Eigenvalue sebesar 3,570 dan nilai varians sebesar 23,80%. Peneliti mengkaji bahwa ada persamaan penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui factor yang paling dominan mempengaruhi minat mahasiswa dalam memilih program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam hal ini perbedaan ditemukan pada metode penelitian yang tidak sama yaitu kuantitatif.

5. Pada Jurnal Analisa Sosiologi, dari Noval Perdana Astiyan Putra dan Sugeng Harianto di Universitas Negeri Surabaya yang berjudul, "Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban di Kota Surabaya".⁴⁹ Berdasarkan hasil penelitian mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk konstruksi sosial yang dibangun mahasiswa ketika memutuskan untuk melakukan urbanisasi Kota Surabaya. Jenis urbanisasi sendiri juga mempengaruhi dimana masyarakat perkotaan mengalami perubahan. Misalnya mahasiswa dan lulusan yang bekerja di kota besar seperti Surabaya mendatangkan lapangan kerja dan mempengaruhi lokasi. Peneliti menyimpulkan bahwa ada persamaan penelitian yaitu menggunakan teori konstruksi sosial serta metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini perbedaannya pada pembahasan yang mengenai mahasiswa urban yang ada di Kota Surabaya.
6. Dalam jurnal penelitian yang ke lima, oleh Kartika S.N.L.A.S dari Jurnal Universitas Airlangga yang berjudul, "Konstruksi Sosial Mahasiswa IIP Universitas Airlangga terhadap Program Studi IIP dan Prospek Lulusannya".⁵⁰ Berdasarkan hasil penelitian ini adalah Studi ini mengidentifikasi tiga tipologi pembelajaran yaitu *Expectant learner*, *preference learner*, dan *experienced learner*. *Expectant Learner* adalah individu yang membangun pemahamannya berdasarkan pendapat orang-orang yang dipercaya di lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu memperjelas harapan mengenai spesifikasi pengetahuan dan kemungkinan jenis pekerjaan bagi lulusan ilmu perpustakaan dan informasi. *Preference learner* adalah mahasiswa yang sejak awal masuk telah mempunyai hobi dan minat dan merasa cocok untuk dikembangkan lebih lanjut melalui perkuliahan setara dengan jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, serta cenderung mengidentifikasi kebutuhan. Untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang tergantung pada bidang minat Anda.

⁴⁹ Astiyan Putra & Harianto, "Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban di Kota Surabaya", Jurnal Analisa Sosiologi, 11, no. 2, (2022): 306-307.

⁵⁰ Kartika Sari Nur Laila Agustina Sabah, "Konstruksi Sosial Mahasiswa IIP Universitas Airlangga terhadap Program Studi IIP dan Prospek Lulusannya", (skripsi, Universitas Airlangga, 2019), 8-9.

Experienced learner atau pelajar yang lebih berpengalaman mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pasar tenaga kerja dan kebutuhan memulai aktualisasi diri dalam karir mereka. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bahwa adanya persamaan pembahasan yaitu konstruksi sosial mahasiswa dan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, lokasi penelitian yang berbeda, dimana penelitian ini dilakukan di IAIN Kudus.

C. Kerangka Berpikir

**Tabel 2.1
Kerangka Berpikir**

